

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan gangguan metabolisme yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah. Beberapa masalah yang ditimbulkan oleh DM dapat dikaitkan dengan penurunan sekresi insulin, penurunan efektivitas insulin, atau mungkin keduanya. Diabetes tipe 1, diabetes tipe 2, diabetes gestasional, dan diabetes tipe lain adalah sub tipe diabetes melitus (DM), menurut etiologinya (Petersmann *et al.*, 2019). Antara 90 sampai 95 persen pasien DM di seluruh dunia, memiliki diabetes tipe 2 (Selano *et al.*, 2020)

International Diabetes Federation (IDF) memproyeksikan bahwa, antara usia 20 dan 79 tahun, diabetes akan mempengaruhi 9,3% populasi global pada tahun 2019. Secara global, ini berarti setidaknya 463 juta orang. Diperkirakan jumlahnya akan terus meningkat, mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta setiap tahun pada tahun 2045. Indonesia, yang berada di peringkat ketujuh dari 10 negara, memiliki populasi 10,7 juta orang yang terkena dampak. Sebagai satu-satunya negara di Asia Tenggara, diharapkan Indonesia dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap prevalensi diabetes di wilayah tersebut (Infodatin 2020). Riskesdas Provinsi Bali Tahun 2018 menemukan bahwa 1,33 persen kabupaten dan kota di Provinsi Bali mengidap penyakit diabetes melitus yang didiagnosis oleh dokter pada penduduk segala usia. Menurut Riskesdas (2018), penduduk semua umur di Kabupaten Badung memiliki prevalensi diabetes melitus sebesar 1,67 persen

berdasarkan diagnosis dokter. Data dari Poliklinik Interna Rumah Sakit Mangusada yang digunakan untuk survei awal mengungkapkan ada 2055 kunjungan rawat jalan antara Januari hingga Mei 2022. Beberapa pasien yang diobservasi mengatakan aktivitas sehari-harinya terganggu akibat mengidap diabetes mellitus, menurut wawancara dengan perawat poliklinik internal mengenai kualitas hidup pasien.

Diabetes mellitus, juga dikenal sebagai "*silent killer*", sering mengakibatkan berbagai macam komplikasi yang dapat mempengaruhi hampir semua organ tubuh, baik secara akut maupun seiring berjalannya waktu. Keparahan kondisi DM pasien dan perawatan yang mereka terima sekarang dapat berdampak pada kapasitas fungsional, kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, dan kesehatan mereka. Standar hidup pasien juga dapat terpengaruh (Reginus & Rensi, 2020). Perspektif seseorang tentang di mana mereka berada sehubungan dengan harapan, tujuan, standar hidup, bentuk dari kekhawatiran, sistem budaya dan nilai di mana mereka menjadi anggotanya, adalah bagaimana Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kualitas hidup. Kualitas hidup seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh kesehatan fisik dan mental mereka, serta pandangan mereka tentang kehidupan, hubungan sosial, dan interaksi dengan komponen kunci dari lingkungan mereka. (Nurmalisyah *et al.*, 2021). WHO telah melakukan sejumlah penelitian tentang kualitas hidup melalui pengembangan upaya bersama internasional yang dikenal dengan WHOQOL. Penelitian ini menggunakan WHOQOL-BREF yang sudah dibuktikan validasi dan reliabelnya untuk menilai kualitas hidup. Ini mengukur kualitas hidup menggunakan 26 item yang berhubungan dengan

kesehatan serta domain fisik, psikologis, interaksi sosial, dan lingkungan. (Laratmase, 2016).

Persoalan kualitas hidup penderita DM terbilang rumit karena akan mempengaruhi berbagai elemen kehidupan. Salah satu tujuan pengobatan diabetes melitus adalah untuk meningkatkan kualitas hidup. Profesional kesehatan harus memusatkan perhatian mereka pada kebahagiaan pribadi dalam situasi ini karena sering berfungsi sebagai barometer seberapa baik aktivitas, intervensi, atau pengobatan tertentu bekerja. Kualitas hidup pasien akan sangat dipengaruhi oleh penyakit ini, yang akan mengikuti mereka sepanjang hidup mereka. Umur panjang seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan dan keinginannya akan kualitas hidup yang tinggi, dan pasien sebenarnya membutuhkannya untuk mempertahankan kualitas hidup yang tinggi dan memuaskan. Pentingnya peningkatan kualitas hidup bagi penderita diabetes melitus karena sangat erat kaitannya dengan seberapa baik respon seseorang terhadap terapi, bagaimana perkembangan penyakitnya, bahkan apakah mereka akan meninggal atau tidak akibat DM. Laoh dan Tampongoy (2015) mengklaim bahwa kualitas hidup seseorang tumbuh seiring dengan risiko penyakit dan bahkan kematian.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui kualitas hidup poli internal RSD Mangusada pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Karena dampaknya yang begitu luas terhadap kehidupan, maka penting dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap kualitas hidup pasien DM Tipe 2.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli Interna RSD Mangusada?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poli Interna RSD Mangusada

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kualitas hidup yang dinikmati oleh pasien diabetes tipe 2 yang dirawat di Poliklinik Internal RSD Mangusada

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti yaitu untuk menambah pengetahuan peneliti tentang karakteristik pasien diabetes melitus yang mempengaruhi kualitas hidup

2. Bagi pemerintah

Membantu pemerintah dalam melakukan tindak lanjut untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia melalui kualitas hidup yang baik

3. Bagi masyarakat

Memberikan data berupa gambaran taraf hidup penderita diabetes tipe 2 di Poliklinik Dalam RSD Mangusada.

